


Kajian nilai budaya dan peran tradisi Gantala Jarang dalam menguatkan identitas budaya masyarakat kabupaten Jeneponto di Sulawesi Selatan

Mutiara Suci 

Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Makassar
mutiarasuci@gmail.com

Audri Mei Sane 

Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Makassar
audreymeysane@gmail.com

Nur Afifah Ananda Masita 

Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Makassar
anandamasita@gmail.com

Abstract

Gantala is rarely one of the typical foods of Jeneponto South Sulawesi which is a characteristic of the jeneponto community which is mainly made of horse meat. In the local language, "gantala" means clear sauce and "jarang" means horse. This dish is made by boiling diced horse meat with salt, lemongrass, without much seasoning, so the characteristic taste of the horse meat is very savory and delicious, the making is quite simple enough to be cooked on a blazing fire. The cultural value of Gantala Jarang is very deep for the people of Jeneponto, South Sulawesi. Gantala Rare is not just a food, but becomes a symbol of togetherness, honor, and cultural identity of the local community that continues to be preserved. This dish is often present in various traditional events such as weddings, circumcision, aqiqah, and religious celebrations, where its presence signifies the excitement and warmth of the event as well as respect for the master. The tradition of Gantala rarely has an important role in strengthening the cultural identity of the people of Jeneponto Regency.

Abstrak

Gantala ialah salah satu santapan khas Jeneponto, Sulawesi Selatan yang jadi karakteristik khas warga Jeneponto, yang sebagian besar dibuat dari daging kuda. Dalam bahasa setempat, "gantala" berarti saus bening serta "tidak sering" berarti kuda. Hidangan ini terbuat dengan merebus daging kuda yang dipotong dadu dengan garam, serai, tanpa banyak bumbu, sehingga cita rasa daging kudanya sangat gurih serta lezat, metode pembuatannya lumayan simpel ialah dimasak di atas api yang menyala. Nilai budaya Gantala Tidak sering sangat dalam untuk warga Jeneponto, Sulawesi Selatan. Gantala Tidak sering bukan cuma semata-mata santapan, namun jadi simbol kebersamaan, kehormatan, serta bukti diri budaya warga setempat yang terus dilestarikan. Hidangan ini kerap muncul dalam bermacam kegiatan tradisional semacam perkawinan, sunat, aqiqah, serta perayaan keagamaan, di mana kehadirannya menunjukkan kegembiraan serta kehangatan kegiatan dan penghormatan kepada tuan rumah. Tradisi Gantala Tidak sering mempunyai kedudukan berarti dalam menguatkan bukti diri budaya warga Kabupaten Jeneponto.

Keywords

Gantala Jaarang; Horse meat; cultural identity; Jeneponto, symbolic value

1. Pendahuluan

Jeneponto adalah salah satu kabupaten yang ada di Sulawesi Selatan yang memiliki banyak makanan khas salah satunya adalah “Gantala Jarang “ yang bahan utamanya adalah daging kuda,kuda di jadikan sebagai makanan khas jeneponto karena budaya dan tradisi masyarakat setempat yang sudah lama memanfaatkan daging kuda sebagai naham kuliner utama yang di sebut gantala jarang sering di jumpai di acara-acara penting sepert di acara pernikahan, sunatan, hakikah dll. Gantal jarang sering di jumpai di jeneponto karena masyarakat jeneponto kebanyakan menternak kuda dan lingkungan yang mendukung banyak makanan seperti rumput maka dari itu kuda sampai saat ini masih banyak di Jeneponto.

Kuda dapat beradaptasi di Jeneponto karena lingkungan dan budaya masyarakat di sana sangat mendukung keberadaan kuda. Jeneponto memiliki tradisi memelihara dan menggunakan kuda sebagai alat transportasi, alat perang, hiburan, dan pertanian yang telah berlangsung sejak zaman kerajaan Gowa. Kondisi alam Jeneponto, seperti jalur berpasir dan becek, cocok untuk kuda dan memudahkan kuda beradaptasi. Selain itu, kuda sudah menjadi bagian keseharian masyarakat, sehingga perawatan dan keberlangsungan hidup kuda mendapat perhatian yang baik.

Di tengah keberagaman budaya Nusantara, Kabupaten Jeneponto di Sulawesi Selatan menonjolkan tradisi kuliner unik yang telah melekat erat dengan identitas masyarakatnya, yaitu Gantala Jarang. Gantala Jarang merupakan hidangan khas berbahan daging kuda yang bukan sekadar sajian makanan biasa, melainkan mengandung nilai-nilai budaya, sejarah, dan sosial yang kuat. Tradisi pembuatan dan konsumsi Gantala Jarang telah ada sejak zaman nenek moyang masyarakat Jeneponto dan hingga kini menjadi bagian penting dalam berbagai acara adat dan perayaan.Hidangan ini bukan hanya simbol kehormatan dan kebersamaan, tetapi juga sarat dengan nilai filosofis yang mencerminkan kearifan lokal dan jati diri masyarakat Butta Turatea. Melalui proses pengolahan yang khas dan penggunaannya dalam ritual sosial, Gantala Jarang berperan sebagai penguat identitas budaya, menjaga tradisi sekaligus mempererat hubungan sosial antarwarga. Dengan mengkaji nilai budaya dan fungsi sosial tradisi Gantala Jarang, artikel ini bertujuan menggali bagaimana warisan kuliner ini tidak hanya mempertahankan keberlanjutan budaya lokal, tetapi juga memperkokoh rasa kebanggaan dan solidaritas masyarakat Jeneponto sebagai bagian dari kekayaan budaya Indonesia.

Gantala Jarang memiliki sejarah panjang yang dipercaya telah ada sejak zaman nenek moyang masyarakat Jeneponto. Secara bahasa, “gantala” berarti kuah bening dan “jarang” berarti kuda, sehingga Gantala Jarang diartikan sebagai “kuah kuda”. Hidangan ini dibuat dari daging kuda yang direbus dalam waktu lama menggunakan cara tradisional, seperti menggunakan wadah panci dari drum dan api kayu bakar, agar menghasilkan tekstur daging yang lembut dan kuah yang kaya rasa.

Konon, Gantala Jarang merupakan makanan para raja di Kerajaan Binamu yang merupakan bagian dari wilayah Jeneponto. Pada masa lalu, hidangan ini menjadi simbol kehormatan, kekuatan, dan kebanggaan, maka hanya disajikan pada acara-acara khusus seperti pesta pernikahan, sunatan, aqiqah, dan perayaan keagamaan. Dalam tradisi masyarakat Jeneponto, Gantala Jarang bukan sekadar makanan, tetapi juga merupakan simbol keberlanjutan kearifan lokal.

2. Metode Penelitian

Jenis penulisan ini adalah penulisan yang menggunakan metode penulisan kualitatif dengan tipe deskriptif naratif dalam kajian budaya tradisional. Metode ini bertujuan untuk menggambarkan secara detail dan sistematis suatu fenomena budaya, dalam hal ini tradisi kuliner Gantala Jarang, dengan menguraikan asal-usul, proses pembuatan, makna kultural, dan perannya dalam kehidupan sosial masyarakat Jeneponto. Informasi dikumpulkan dari berbagai sumber baik literatur,

wawancara, maupun observasi dan disusun secara runut untuk memberikan gambaran menyeluruh tentang nilai budaya, fungsi sosial, dan sejarah tradisi tersebut.

Metode ini menekankan pemahaman kontekstual dengan bahasa yang komunikatif dan terstruktur, menampilkan fakta serta interpretasi kultural yang relevan sehingga pembaca dapat memahami makna dan signifikansi budaya tradisi secara holistik. Biasanya dalam kajian budaya tradisional, metode deskriptif naratif diimbangi dengan pendekatan kualitatif yang meneliti aspek sosial, sejarah, dan simbolik secara mendalam.

Data yang di peroleh dari penulisan ini analisis dalam konteks teori para ahli yaitu *Edward Burnett Tylor* yang merupakan seorang antropolog asal inggris yang di kenal sebagai pendiri antropologi modern,terkait dengan deskriptif naratif dalam kajian budaya tradisional. Metode ini bertujuan untuk menggambarkan secara detail dan sistematis suatu fenomena budaya, dalam hal ini tradisi kuliner Gantala Jarang, dengan menguraikan asal-usul, proses pembuatan, makna kultural, dan perannya dalam kehidupan sosial masyarakat Jeneponto. Informasi dikumpulkan dari berbagai sumber baik literatur, wawancara, maupun observasi dan disusun secara runut untuk memberikan gambaran menyeluruh tentang nilai budaya, fungsi sosial, dan sejarah tradisi tersebut. Metode ini menekankan pemahaman kontekstual dengan bahasa yang komunikatif dan terstruktur, menampilkan fakta serta interpretasi kultural yang relevan sehingga pembaca dapat memahami makna dan signifikansi budaya tradisi secara holistik. Biasanya dalam kajian budaya tradisional, metode deskriptif naratif diimbangi dengan pendekatan kualitatif yang meneliti aspek sosial, sejarah, dan simbolik secara mendalam

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Budaya

Budaya adalah kompleks Pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat istiadat, dan kebiasaan yang dimiliki bersama oleh anggota masyarakat, (Soekanto Soerjono, 709). Bentuk sebagai semua hasil karya, rasa dan kreasi sosial. Kerja komunitas menghasilkan teknologi dan budaya material, atau budaya material (material culture), yang dibutuhkan manusia untuk mengelola lingkungan alam agar kekuatan dan hasilnya dapat digunakan untuk kebutuhan masyarakat. Karya masyarakat menghasilkan teknologi dan budayamaterial, yaitu budaya material yang dibutuhkan manusia untuk mengelola lingkungan alam, agar kekuatan dan hasilnya digunakan untuk kebutuhan masyarakat, (Selo Soemardjan dan Soelaeman Soemardi, 1964).

Ki Hajar Dewantara menegaskan bahwa budaya berarti buah kebijaksanaan manusia merupakan hasil perjuangan manusia melawan dua pengaruh kuat, yaitu waktu dan alam, yang merupakan bukti kejayaan hidup manusia, untuk mengatasi berbagai rintangan dan kesulitan hidup dan penghidupan untuk mencapai keamanan dan kebahagiaan. Yang di luar tertib dan tenang (Ki Hajar. Dewantara, 1994). Jadi, budaya mencakup segala sesuatu yang dipelajari atau diperoleh orang dengan berpartisipasi dalam masyarakat. Semua yang diajarkan dari norma-norma sosial yang diterima disebut sebagai budaya. Artinya, mencakup semua metode melakukan, merasakan, dan pola berpikir. Meneliti suatu budaya tertentu akan menggugah rasa ingin tahu seorang peneliti terhadap artefak-artefak budaya antara lain. Rumah, pakaian, jembatan, moda kajian islam telah menarik transportasi dan lain sebagainya.

3.2. Kajian Nilai dan Budaya

Gantala Jarang adalah tradisi kuliner khas Kabupaten Jeneponto, Sulawesi Selatan, yang menggunakan daging kuda sebagai bahan utama. Tradisi ini lebih dari sekadar hidangan biasa; ia merupakan simbol kebersamaan, kehormatan, dan identitas budaya masyarakat Jeneponto. Gantala Jarang memiliki sejarah panjang yang sudah ada sejak zaman nenek

moyang dan dahulu menjadi sajian khusus dalam acara besar seperti pernikahan, sunatan, dan pesta adat lainnya. Nama “gantala” berarti kuah, sedangkan “jarang” berarti kuda, yang merujuk pada kuah dari daging kuda yang dimasak dengan cara tradisional selama berjam-jam untuk menghasilkan tekstur empuk dan cita rasa khas.

Dalam budaya Jeneponto, daging kuda dianggap memiliki nilai sosial yang tinggi dan dipercaya memiliki khasiat kesehatan seperti meningkatkan stamina, menyembuhkan rematik, dan menjaga vitalitas pria. Proses memasaknya yang sederhana menggunakan garam kasar dan kadang kunyit memperkuat rasa alami daging kuda tanpa tambahan bumbu berat seperti rempah. Tradisi memasak Gantala Jarang juga biasanya dilakukan oleh juru masak pria, menambah dimensi sosial dan budaya dalam pelestarian tradisi ini.

Gantala Jarang menjadi bagian penting dari identitas budaya masyarakat Jeneponto, yang membuktikan keberlanjutan kearifan lokal dan hubungan kuat antara masyarakat dengan lingkungan serta warisan leluhur mereka. Tradisi ini tidak hanya mempererat ikatan sosial dalam komunitas tetapi juga melambangkan nilai kekuatan, kehormatan, dan kebanggaan yang melekat pada masyarakat Jeneponto. Karena nilai-nilai tersebut, Gantala Jarang telah diakui sebagai Warisan Budaya Tak Benda oleh pemerintah, menegaskan pentingnya tradisi ini dalam menjaga kekayaan budaya Indonesia

Tradisi Gantala Jarang di Jeneponto menyoroti bahwa Gantala Jarang bukan sekadar makanan, melainkan simbol kebersamaan, kehormatan, dan identitas budaya masyarakat setempat. Tradisi ini merupakan bagian integral dari kehidupan sosial Jeneponto yang muncul dalam berbagai acara adat besar seperti pernikahan, sunatan, dan perayaan keagamaan. Kehadiran Gantala Jarang pada acara-acara tersebut menandakan kemeriahan dan kehangatan, sekaligus memperkuat ikatan sosial antarwarga.

Secara filosofi, Gantala Jarang melambangkan penghormatan terhadap alam dan hasil bumi melalui pengolahan daging kuda, hewan yang dianggap memiliki nilai simbolik penting seperti kekuatan, kecerdasan, dan keberanian. Pengolahan yang tradisional dan turun-temurun juga mencerminkan kearifan lokal yang dijaga oleh masyarakat agar identitas dan nilai budaya mereka tetap lestari. Kandungan nilai lain dari tradisi ini adalah kepercayaan bahwa daging kuda yang diolah dalam Gantala Jarang memiliki khasiat untuk kesehatan, terutama meningkatkan vitalitas pria, yang memperkuat dimensi sosial dan spiritual dari tradisi kuliner ini.

Lebih lanjut, Gantala Jarang berfungsi sebagai media pelestarian budaya dan identitas komunitas yang menjadi ciri khas Jeneponto. Simbolisme kuda dalam budaya Jeneponto sangat erat kaitannya dengan perjuangan dan karakter masyarakatnya, yang menegaskan bahwa tradisi kuliner ini juga merefleksikan nilai-nilai sosial dan kultural yang mendalam dalam kehidupan masyarakat Jeneponto. Kerangka analisis nilai budaya untuk studi tradisi Gantala Jarang dapat dibangun dengan memfokuskan pada beberapa aspek penting yang menangkap dimensi budaya dan sosial dari tradisi tersebut. Berikut kerangka analisis yang dapat digunakan:

- a) Nilai Simbolik dan Filosofis
 - a. Analisis makna simbolik daging kuda (jarang) dalam budaya Jeneponto sebagai simbol kekuatan, keberanian, dan kehormatan.
 - b. Pemahaman nilai-nilai filosofis yang terkandung dalam tradisi memasak dan menyajikan Gantala Jarang, seperti penghormatan terhadap alam dan leluhur.
- b) Nilai Sosial dan Komunal
 - a. Peran Gantala Jarang dalam memperkuat solidaritas sosial, kebersamaan, dan identitas komunitas dalam acara-acara adat dan ritual sosial.

- b. Fungsi tradisi sebagai media pengikat sosial dan sarana komunikasi budaya antargenerasi dan antaranggota masyarakat.
- c) Nilai Ekonomi dan Kultural
 - a. Peran tradisi ini dalam mendukung ekonomi lokal melalui pelestarian kuliner khas yang berpotensi sebagai daya tarik wisata budaya.
 - b. Upaya pelestarian nilai kultural melalui penerusan teknik memasak dan ritual yang melekat pada tradisi ini.
- d) Nilai Kesehatan dan Spiritual
 - a. Kepercayaan masyarakat terhadap khasiat kesehatan daging kuda dalam Gantala Jarang, terutama terkait peningkatan stamina dan vitalitas.
 - b. Dimensi spiritual dan religius dalam praktik tradisi, termasuk ritual yang terkait dengan penyajian makanan ini.
- e) Nilai Historis dan Identitas Budaya
 - a. Penelusuran asal usul tradisi Gantala Jarang dan hubungannya dengan identitas budaya masyarakat Jeneponto.
 - b. Tradisi sebagai representasi sejarah dan simbol identitas kolektif masyarakat yang harus dijaga dan dilestarikan.

3.3. Tradisi dan Identitas Gantala Jarang dalam Menguatkan Identitas Budaya Masyarakat Jeneponto

Tradisi Gantala Jarang memegang peranan penting dalam menguatkan identitas budaya masyarakat Jeneponto. Gantala Jarang bukan hanya sebuah hidangan kuliner, melainkan juga lambang keberanian, kekuatan, dan kehormatan yang melekat pada masyarakat Jeneponto, terutama sebagai bagian dari darah Butta Turatea. Nama "Gantala" berarti kuah, dan "Jarang" yang berarti kuda, menunjukkan keterikatan erat antara tradisi kuliner ini dengan simbol kuda yang ada pada lambang Kabupaten Jeneponto. Kuda di dalam budaya ini merupakan simbol intelektualitas, keberanian, kekuatan, dan kemuliaan yang menjadi cerminan karakter masyarakat setempat.

Tradisi Gantala Jarang telah diwariskan turun-temurun sejak zaman Kerajaan Binamu, tempat makanan ini awalnya menjadi konsumsi para raja. Ini menegaskan nilai historis dan simbolis yang sangat kuat dalam kehidupan masyarakat Jeneponto. Disajikan dalam berbagai perayaan penting seperti pernikahan, khitanan, dan pesta adat lainnya, Gantala Jarang menjadi media pengikat sosial yang mempererat hubungan antara anggota komunitas sekaligus menegaskan eksistensi identitas budaya mereka.

Cara pembuatan Gantala Jarang yang unik dan tradisional, seperti merebus daging kuda dalam wadah yang terbuat dari drum dengan kayu bakar selama berjam-jam, menonjolkan keaslian dan kearifan lokal dalam menjaga budaya kuliner ini. Prosesnya yang sederhana namun penuh makna memperlihatkan bagaimana masyarakat menghargai bahan alami dan menerapkan nilai simbolik pada makanannya.

Selain nilai sosial dan simbolis, Gantala Jarang juga dianggap memiliki manfaat kesehatan, terutama meningkatkan stamina dan vitalitas, yang memberikan dimensi spiritual dan kepercayaan masyarakat terhadap tradisi ini. Hal ini menambah kedalaman nilai budaya, di mana tradisi kuliner tidak hanya soal makanan tetapi juga terkait dengan kesejahteraan dan kesehatan komunitas.

Pelestarian dan penghargaan terhadap tradisi ini juga terlihat dari adanya festival Gantala Jarang yang rutin diselenggarakan sebagai upaya untuk mengangkat dan mengenalkan budaya lokal secara luas. Festival ini tidak hanya sebagai ajang promosi kuliner, tetapi juga sebagai pesta budaya yang memperkuat rasa bangga dan semakin mengukuhkan ikatan budaya masyarakat Jeneponto.

Jarang atau biasa di sebut 'Kuda' biasa di gunakan sebagai alat pacu kuda bagi pemuda yang ada di jeneponto khususnya di Desa Taroang Kecamatan Jeneponto yang perayaannya di lakukan setahu sekali. Selain itu, Gantala Jarang juga menjadi media pendidikan tidak formal yang memperkenalkan nilai kebersamaan, gotong royong, serta penghormatan terhadap sesama dan alam sekitar. Generasi muda belajar bagaimana sebuah tradisi kuliner bukan hanya soal makanan, tetapi juga membawa pesan-pesan moral dan budaya yang memperkuat rasa bangga terhadap identitas lokal mereka. Inisiatif digitalisasi dan sosialisasi tradisi ini di sekolah dan komunitas turut membantu mempertemukan generasi muda dengan kearifan lokal dalam format yang lebih relevan dengan kehidupan modern, sehingga menjaga kesinambungan budaya tetap hidup dan adaptif.

4. Kesimpulan

Gantala Jarang adalah salah satu makanan khas masyarakat jeneponto yang menjadi makanan favorit dari kebanyakan masyarakat setempat, makanan ini juga sering di jumpai di berbagai acara-acara penting seperti pernikahan dll. Gantala Jarang di Jeneponto menegaskan bahwa Gantala Jarang bukan hanya hidangan kuliner semata, melainkan juga simbol budaya dan identitas kuat bagi masyarakat Jeneponto. Tradisi ini mengandung nilai historis yang tinggi, karena sudah ada sejak zaman Kerajaan Binamu dan menjadi simbol kehormatan, keberanian, serta kebanggaan sosial masyarakat Jeneponto.

Gantala Jarang menguatkan ikatan sosial dan identitas bekerja sama melalui perannya dalam acara adat seperti pesta pernikahan, khitanan, dan perayaan keagamaan. Proses pengolahan dan penyajiannya yang khas mencerminkan kearifan lokal dan penghormatan terhadap hasil alam, khususnya daging kuda yang memiliki nilai simbolik dan kesehatan, dipercaya mampu meningkatkan stamina dan mengobati berbagai penyakit. Sajian masakan gantala jarang langka ini telah mewarnai perayaan-perayaan lain selain pesta pernikahan seperti khitanan dan hakikah, juga menyambut idul fitri dan idul adha, dan menjadi momen yang tepat Ketika gantala jarang ikut di sajikan.

Daftar Pustaka

- Alimuddin. (2024). Festival Gantala Jarang, Pemicu dan Pemikat Efek Kesejahteraan Masyarakat. Pinisi.co.id, 26 April.
- Budaya-Indonesia.org. (2018). Gantala Jarang - Jeneponto - Sulawesi Selatan. Diakses Oktober 2025.
- Goodnewsfromindonesia.id. (2024). Mengenal Gantala Jarang, Olahan Daging Kuda Khas Jeneponto. Diakses Oktober 2025.
- Hartgo, H. & Hartomo, S. (2014). Pengembangan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) dalam Perekonomian Indonesia. Jakarta: Penerbit Nasional.
- Liputan6.com. (2025). Bumbu Sempel Gantala Jarang, Masakan Daging Kuda Khas Jeneponto Sulsel. Diakses Oktober 2025.
- Linda Natasya.(2024) Proposal metodologi kebudayaan.
- Soekanto, S. (1970). Pokok-Pokok Sosiologi. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Soemardjan, S., & Soelaeman, S. (1964). Sosiologi: Suatu Pengantar. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Tylor, E. B. (1871). Primitive Culture: Researches into the Development of Mythology, Philosophy, Religion, Language, Art and Custom. London: John Murray.
- Wikipangan.id. (2025). Gantala Jarang. Diakses Oktober 2025.